BAB III

PENYAJIAN DATA

A. SYEKH. KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF

1. Biografi

Syekh KH. Abdoel Madjid Ma'roef lahir pada Jum'at Wage tanggal 10 Oktober 1917. Ayah beliau adalah KH. Mohammad Ma'roef yang terkenal sebagai tokoh ulama' besar saat itu. Seorang yang *'arif billāh* dan terkenal dengan keampuhan doanya, KH. Mohammad Ma'roef banyak didatangi tamu dari berbagai kalangan, termasuk para habib, ulama'-ulama' besar yang sengaja datang untuk bersilaturahmi kepada beliau. Kalau tamu yang datang dari kalangan habib atau ulama *'arif billāh*, Nyai Hj. Siti Hasanah sambil menggendong Gus Madjid menemui para tamu seraya berkata: "ini ndoro sayyid anak saya, doakan agar menjadi anak yang shaleh hatinya". Para tamu itupun langsung melaksanakan permintaan tuan rumah untuk mendoakan Gus Madjid.[1]

Dimasa kecilnya, KH. Abdoel Madjid Ma'roef telah diwajibkan oleh ayahnya untuk membaca *Shallallahu 'alā Muhammad* 100 kali dalam setiap harinya. Setelah menginjak *'aqil baligh* ayahnya melipatkan bacaan *Shallallahu 'alā Muhammad* menjadi 1000 kali dalam setiap harinya. Beliau waktu kecil juga pernah diajak oleh ayahnya ke Makkah, disana beliau mau

[1] KH. Abdul Hamid, *Wawancara*, Kediri, 12 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan anak angkat oleh orang kota Makkah, tetapi orang tua beliau tidak mengizinkan.[2]

Ada sebuah cerita, ketika KH. Mohammad Ma'roef sedang bepergian, datang seorang habib ke Kedunglo. Karena KH. Mohammad Ma'roef tidak ada, maka habib tadi menyuruh abdi ndalem (pengikut KH. Mohammad Ma'roef) agar memanggil Gus Madjid. Secara kebetulan Gus Madjid sedang bermain dan belum mandi. Supaya tamu tidak kecewa, maka diajaklah Gus Malik (adik Gus Madjid) yang sudah mandi dan berdandan rapi untuk menemui sang tamu. Di luar dugaan, ternyata habib tadi tahu kalau anak kecil yang berdiri di hadapannya bukanlah Gus Madjid. "Wah, ini bukan Gus Madjid. Tolong Gus Madjid bawa kemari, saya mau mendoakannya". Di saat Gus Madjid tiba di ruang tamu, si habib langsung mendoakan Gus Madjid. Itulah masa kecil Syekh KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang penuh dengan nuansa religius.[3]

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada masa muda Syekh. KH. Abdoel Madjid Ma'roef, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. Pertama adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. Kedua adalah sistem pendidikan barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan, baik tingkat

[2] Ibid.
[3] KH. Abdul Hamid, *Wawancara*, Kediri, 12 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah maupun menengah. Namun, jumlah sekolah Belanda untuk pribumi (Holland Inlandsche Scholen) mulai didirikan pada awal 1914 sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia.[4]

Pendidikan Syekh. KH. Abdul Madjid sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri seusianya. Sampai berumur 17 tahun, pendidikan awal beliau diperoleh langsung dengan bimbingan ayahnya sendiri. Disamping itu beliau juga sekolah di HIS (Holland Inlandsche Scholen).[5]

Pada usia 17 tahun ia harus berpisah dengan kedua orang tua dan keluarganya untuk menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama pada beberapa pondok pesantren di Jawa. Pesantren yang pertama kali beliau singgahi adalah Pesantren Jamsaren di Solo yang diasuh oleh KH. Abu Umar. Di pondok pesantren ini beliau tidak bertahan lama, hanya enam bulan sedangkan menurut KH. Achmad Baidhowi hanya satu minggu, kemudian beliau pulang. Kepulangannya disuruh oleh kyainya dan disuruh belajar kepada ayahnya sendiri.[6]

Lalu, beberapa hari setelah pulang dari Pesantren Jamsaren Solo, beliau minta izin kepada ayahnya untuk mondok di sebuah pesantren di Nganjuk, yaitu Pesantren Mojosari yang diasuh oleh KH. Zainuddin, seorang kyai yang terkenal sebagai waliyullah. Setelah sampai di Pesantren Mojosari beliau showan kepada kyai minta izin agar diperkenankan belajar disini. Setelah diterima sebagai santri beliau pun mengikuti kegiatan belajar mengajar

[4] Ibid.
[5] KH. Abdul Hamid, *Wawancara*, Kediri, 12 Juni 2016.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layaknya santri lain. Seperti kejadian di Pesantren Jamsaren, baru tujuh hari beliau nyantri ternyata sang kyai menyuruh beliau untuk pulang, kyai tersebut mengatakan:

> *Sampun Gus, panjenengan kondor mawon. llmu wonten ngriki sampun telas, sampun mboten wonten ingkang saged kawulo paringaken. Panjenengan ngaos kemawon wonten romo penjenengan, Kyai Ma'roef, beliau langkung 'alim dibandingaken kawulo*. (Sudah Gus, engkau pulang saja. Ilmu yang ada di sini sudah habis, sudah tidak ada lagi yang dapat saya berikan. Engkau belajar saja kepada ayahmu, Kyai Ma'roef, beliau lebih pandai dibandingkan saya).

Mendengar perintah sang kyai, Gus Madjid terkejut bukan kepalang. Betapa tidak terkejut, keinginan untuk belajar di pesantren sudah bulat, tetapi justru baru satu minggu diperintahkan pulang oleh sang kyai. Tidak tahu bagaimana perasaan beliau saat itu, namun karena tidak mau mengecewakan kyainya, akhirnya beliau terpaksa meninggalkan Pesantren Mojosari. Tidak tahu persis sebabnya, mengapa para pengasuh pondok yang disinggahi Gus Madjid, KH. Abu Umar dan KH. Zainuddin yang terkenal dengan waliyullah itu tidak berkenan menerima beliau sebagai santri. [7]

Akan tetapi, konon para kyai tersebut telah mengetahui, bahwa Gus Madjid adalah orang yang dimuliakan oleh Allah swt. Sehingga wajar para kyai itu merasa tidak pantas mengasuh beliau yang derajat kemuliaannya di sisi Allah lebih tinggi. Akhirnya ayahnya, KH. Mohammad Ma'roef, membimbing secara langsung putranya untuk mengaji al-Qur'an dan mendalami ilmu agama Islam. Ayahnya tidak lagi mengizinkan kepada Abdul Madjid untuk belajar di

[7] Qomari Mukhtar, *Sejarah dari Awal Perjuangan Wahidiyah* (Kediri: Penyiar PSW Pusat Kedunglo, 2015), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar Kedunglo. Kemudian ketika besar, beliau meneruskan perjuangan ayahnya untuk mengasuh Pondok Pesantren Kedunglo.[8]

3. Mengarang Sholawat Wahidiyah

Pada awal bulan Juli 1959, Syekh KH. Abdoel Madjid Ma'roef, Pengasuh Pesantren Kedunglo, Desa Bandar Lor, Kota Kediri, menerima "alamat ghoib"- istilah beliau dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Maksud dan isi alamat ghoib tersebut kurang lebih: "supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniah".[9]

Sesudah menerima alamat ghoib tersebut beliau sangat prihatin. Kemudian beliau mencurahkan dan memusatkan kekuatan batiniah, bermujahadah, bermunajat, mendekatkan diri kepada Allah swt dan memohon bagi kesejahteraan masyarakat, terutama perbaikan akhlaq dan kesadaran kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Doa-doa dan amalan yang beliau perbanyak adalah doa sholawat, seperti *Sholawat Badawiyah, Sholawat Nariyah, Sholawat Munjiyat, Sholawat Masisiyah* dan masih banyak lagi.[10]

Boleh dikatakan bahwa hampir seluruh doa yang beliau amalkan untuk memenuhi maksud alamat ghoib tersebut adalah doa Sholawat. Seakan akan boleh dikatakan bahwa seluruh waktu beliau tidak ada yang tidak dipergunakan untuk membaca sholawat. Suatu contoh ketika bepergian dengan naik sepeda, beliau memegang stir sepeda dengan tangan kiri, sedang tangan kanan beliau

---

[8] KH. Abdul Hamid, *Wawancara*, Kediri, 12 Juni 2016.
[9] Mohammad Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah dan Penyiar Sholawat Wahidiyah* (Jombang: DPP-PSW, 2008), 1.
[10] Ibid., 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasukkan ke dalam saku baju untuk memutar tasbih. Untuk amalan Sholawat Nariyah misalnya beliau sudah terbiasa mengkhatamkannya dengan bilangan 4444 kali dalam tempo kurang lebih 1 (satu) jam.[11]

Banyaknya bilangan bacaan yang ditempuh dalam waktu sesingkat itu bagi beliau tidaklah mustahil. Itulah yang dinamakan "*Karomah*" yang diberikan oleh Allah swt kepada sebagian Waliyulloh. *Karomah* tersebut lazimnya disebut "*ṭayyul-waqti*" (melipat/menyingkat waktu) sebagaimana karomah yang serupa yang disebut "*ṭayyul-arḍi*" (melipat/ memperpendek jarak bumi). Yakni suatu jangka waktu yang umumnya harus ditempuh dalam waktu yang lama (beberapa jam/hari/minggu), bagi sebagian waliyulloh yang diberi *karomah* di bidang itu bisa ditempuh hanya beberapa saat saja. Bahkan ada yang hanya dalam waktu sekejap mata.[12] Dalam al-Qur'an, Allah menghikayahkan seorang pengikut Nabi Sulaiman yang diberi kemampuan mendatangkan singgasana Ratu Bilqis di hadapan Nabi Sulaiman as dalam waktu sekejap mata:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ اَنَا اَتِيْكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَّرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ

Artinya:

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari kitab "aku akan mendatangkan singgasana itu kepadamu sebelum kamu berkedip" (Q.S. an-Naml 40).

---

[11] Ibid., 2.

[12] Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, *Materi Kegiatan ASWAR 1436 H, vol.1: Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah* (Jombang: DPP-PSW, 2015), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal tahun 1963 beliau menerima alamat ghoib lagi, seperti yang beliau terima pada tahun 1959. Alamat yang ke dua ini bersifat peringatan terhadap alamat ghoib yang pertama. Maka beliaupun meningkatkan mujahadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga kondisi fisik jasmani beliau sering terganggu, namun kondisi tersebut tidak mempengaruhi kondisi batiniah beliau.[13]

Tidak lama dari alamat ghoib yang ke dua itu, masih dalam tahun 1963, beliau menerima lagi alamat gaib dari Allah swt, untuk yang ketiga kalinya. Alamat ghoib yang ketiga ini lebih keras lagi dari pada yang kedua, beliau berkata:

> *Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal ngelaksanaaken"* (malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan). Demikian kurang lebih penjelasan beliau "*Saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdanipun meniko* (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu), tambah beliau.[14]

Pada tahun 1963, beliau dalam situasi batiniah yang senantiasa ber-*tawajjuh* kepada Allah swt dan Rasulullah saw, beliau menyusun suatu doa sholawat. Beliau berkata:

> *Kulo lajeng ndamel oret-oretan* (saya lalu membuat coretan), istilah beliau. *"Sak derenge kulo inggih mboten angen-angen badhe nyusun sholawat* (sebelumnya saya tidak berangan-angan menyusun Sholawat). Beliau menjelaskan: *"Malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso"* (bahkan dalam menyusun saya hanya dengan tiduran).[15]

Beliau *menta'lif* berbagai macam sholawat seperti *Sholawat Ma'rifat*, *Sholawat Thalju al-Qulub* dan lain sebagainya secara bertahap-tahap,

---

[13] Ibid., 2.
[14] Mohammad Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah*, 3-4.
[15] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian kumpulan sholawat tersebut ditulis dalam satu lembar dan disebut dengan sholawat Wahidiyah.[16]

Pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1401 H atau tanggal 2 Mei 1981 M lembaran Sholawat Wahidiyah yang sudah sempurna kemudian ditulis dengan huruf al-Qur'an (huruf Arab) diperbaharui dengan susunan yang sudah lengkap dengan disertai petunjuk cara pengamalannya, Ajaran Wahidiyah dan keterangan tentang ijazah dari beliau secara mutlak. Susunan dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah seperti itu tidak ada perubahan hingga sekarang.[17]

Pada 7 Maret 1989 M bertepatan dengan 29 Rajab 1410 H beliau Syekh KH. Abdoel Madjid Ma'roef beliau wafat di rumah duka yang berdekatan dengan Kantor PSW Pusat Kedunglo. Jenazah beliau kemudian dimakamkan pada hari Rabu Kliwon tanggal 8 Maret 1989/ 30 Rajab 1410 H.[18]

Demikian biografi singkat beliau Syekh KH. Abdoel Madjid Ma'roef dan kronologis sejarah ringkas lahirnya Sholawat Wahidiyah dan ajaran-ajarannya. Setiap penyempurnaan sudah tentu pasti memiliki *sirri-sirri* (rahasia-rahasia) yang tidak diketahui secara pasti. Hanya ada sebagian dari Pengamal Sholawat Wahidiyah yang ditunjukkan rahasia-rahasianya secara batiniah.[19]

---

[16] Sebenarnya ada beberapa rangkaian sholawat yang *ta'lif* oleh Syekh KH. secara bertahap-tahap, namun karena keterbatasan penulis uraian (bacaan Sholawat Wahidiyah) lengkapnya bisa dilihat dalam lampiran, di situ sudah tercantum dan dijelaskan tata cara pengamalan.
[17] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 102.
[18] Mohammad Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah*, 96.
[19]Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, *Materi Kegiatan ASWAR, vol.1: Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ajaran Ibadah dalam amaliah Sholawat Wahidiyah

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk mematuhi perintah Allah swt, bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada kehidupan manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal.[20]

Dalam Ajaran Islam, Islam tidak hanya mengajarkan ibadah seperti sholat, puasa, haji saja, tetapi Islam juga mengajarkan ibadah lainnya seperti bermuamalah, karena islam adalah landasan moral dalam seluruh aspek kehidupan manusia sehingga memiliki daya ubah serta daya dorong yang terus-menerus dalam kehidupan duniawi, dalam mencapai tujuan hidup umat manusia yang benar,[21] sebab dalam Islam Ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah *khaṣṣah* dan ibadah *'ammah*.

Ibadah *khaṣṣah* adalah ibadah yang sudah disyari'atkan dan ditetapkan oleh Islam seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah *'ammah* adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah swt, seperti makan, minum, bekerja dan lain sebagainya.[22] Oleh sebab itulah, beliau Syekh. KH. Abdoel Madjid Ma'roef memberikan metode atau cara untuk menerapkan nilai-nilai ibadah di dalam kehidupan sekaligus untuk membersihkan hati dan kesadaran kepada Allah swt

[20] A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 7-8.
[21] Chumaidi Syarif Romas, *Teologi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000), 105.
[22] A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Rasul-Nya. Supaya apapun yang dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia adalah semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt.

Beliau memberikan bimbingan praktis lahiriah dan batiniah di dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah saw, yang meliputi bidang syari'at dan bidang hakikat, mencakup peningkatan iman, pelaksanaan Islam dan perwujudan *ihsan* serta pembentukan moral/akhlak. Peningkatan iman menuju kesadaran atau ma'rifat kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Pelaksanaan Islam sebagai realisasi dari pada ketakwaan terhadap Allah swt, perwujudan ihsan sebagai manifestasi dari pada Iman dan Islam yang *kamil* (sempurna). Pembentukan moral/akhlak untuk mewujudkan akhlak yang mulia (*al-Akhlaq al-Karimah*). Bimbingan praktis lahiriah dan batiniah di dalam memanfaatkan potensi-potensi bidang lahiriah yang telah ditunjang oleh pendayagunaan potensi-potensi batiniah (spiritual) yang seimbang dan serasi, sehingga dapat bermanfaat untuk semua masyarakat.[23]

Jadi, bimbingan praktis tersebut meliputi segala bentuk kegiatan hidup dalam hubungan manusia terhadap Allah swt *(Ḥablum minallah)* dan hubungan manusia di dalam kehidupan masyarakat sebagai insane sosial *(Ḥablum minannas)*, hubungan rumah tangga, terhadap Bangsa, Negara dan Agama, terhadap sesama umat manusia segala bangsa serta hubungan manusia terhadap sesama makhluk lingkungan hidup pada umumnya.[24]

Secara penjelasan ringkas, Ajaran-ajaran Ibadah dalam amaliah Sholawat Wahidiyah Syekh KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang terkenal dengan sebutan

---

[23] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 157.
[24] Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliyah Wahidiyah* (Jombang: DPP-PSW, 2006), 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah "ajaran wahidiyah" itu terdiri dari ajaran *Lillāh, Billāh*, *Lirrasūl, Birrasūl*, *Lilghauth*, *Bilghauth*, *Yuktī Khulla Dzī Ḥaqqin Ḥaqqah* dan *Taqdīm al-Ahamm fa al-Ahamm thumma al-Anfa' fa al-Anfa'.* Semua ajaran tersebut diterapkan secara bersamaan.

1. Ajaran *Lillāh*

a. Pengertian *Lillāh*

Lillāh adalah segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung kepada Allah dan rasul-Nya, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang wajib, yang sunnah maupun yang wenang, asal bukan perbuatan yang merugikan/bukan perbuatan yang tidak diridloi Allah, melaksanakan-nya supaya didasari niat dan tujuan hanya mengabdikan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih.[25] "*Lillāh*" istilah umumnya ulama' juga disebut Ikhlas. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam kitab *at-Tibyan an-Nawawi* bab 4, Syekh Sahal at-Tasturi berkata:

الإِخْلاَصُ أَنْ تَكُوْنَ حَرَكَتُهُ وَسُكُوْنُهُ فِي سِرِّهِ وَعَلاَنِيَّتِهِ للهِ تَعَالَى وَحْدَهُ لاَ يُمَازِحُهُ شَيْءٌ لاَ نَفْسٌ وَلاَ هَوًى وَلاَ دُنْيَا .

Artinya:

[25] Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, *Materi Kegiatan ASWAR, vol.2: Materi Diklat, Penataran, Pembinaan Wahidiyah; Panduan Dasar Ajaran Wahidiyah* (Jombang: DPP-PSW, 2015), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Penerapan ikhlas adalah hendaknya gerak diamnya seseorang baik pada saat sendirian maupun ada orang lain semata-mata hanya karena Allah swt, tidak dicampuri sesuatu baik dorongan nafsu, menuruti kehendak nafsu maupun pamrih dunia".

Perlu ditegaskan pula bahwa perbuatan yang boleh dan bahkan harus disertai niat ibadah *Lillāh* terbatas hanya pada perbuatan yang tidak terlarang (tidak melanggar syari'at). Adapun perbuatan yang melanggar syari'at atau undang-undang yang tidak di ridhai oleh Allah, atau yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, hal itu sama sekali tidak boleh di sertai dengan niat ibadah *Lillāh* (karena Allah).[26]

b. Dasar-dasar *Lillāh*

1) Firman Allah dalam Q.S al-Bayyinah 5 :

وَمَآ أُمِرُوْٓا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ

Artinya:

"Mereka tidak diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus (dengan ikhlas *Lillāh*)".[27]

2) Rasulullah saw bersabda:

[26] Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliyah Wahidiyah*, 113-114.
[27] *Al-Qur'an dan Terjemah Pararel Indonesia Inggris*, Departemen Agama RI (Solo: al-Qur'an Qomari, 2010), 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًاوَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ (حديث حسن صحيح رواه النَّساء عن ابى أمامة)

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali amal yang sungguh-sungguh ikhlas (*Lillāh*) dan dilakukan semata-mata mengharap ridho-Nya". (Hadits Shoheh Hasan yang diriwayatkan oleh Nasa'i dari Abi Umamah).[28]

Rasulullah saw juga bersabda:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوِامْرَأَ ةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .رواه البخاري ومسلم، وأبو داود والترمذي والنسائي عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Artinya:

"Sesungguhnya semua amal itu tergantung dengan niat, dan seseorang mendapat balasan sesuai dengan niatnya. Barang siapa hijrahnya (beramalnya) menuju Allah (*Lillāh*) dan Rasul-Nya (*Lirrasūl*) maka hijrahnya diterima oleh Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa hijrahnya (beramalnya) untuk memperoleh materi atau mempersunting perempuan maka nilai hijrahnya

[28] Jalaluddin asy-Suyuti, *Jami'ul as-Shoghir* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah: 2006), Jilid 1: 114, Hadits Nomor: 1827.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan yang ditujunya".[29] (H.R. Bukhori, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan An-Nasa'i dari Sayyidina Umar bin Khatthab)

Yang dimaksud *A'mālu* dalam hadits adalah semua amal perbuatan yang tidak bertentangan dengan syari'at baik berupa ucapan maupun perbuatan anggota badan lainnya. Nilai suatu amal sangat ditentukan oleh niatnya. Untuk itu, segala perbuatan dan tingkah laku manusia dalam segala keadaan, siatuasi dan kondisi yang bagaimanapun, hidup di dunia ini harus diarahkan untuk pengabdian diri dan beribadah kepada Allah swt sebagai pelaksanaan tugas *liya'budūni*.[30]

Jadi, ibadah itu tidak hanya terbatas pada menjalankan syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji yang menjadi rukun Islam itu saja, juga tidak hanya terbatas pada menjalankan ibadah-badah sunnah seperti membaca al-Qur'an, membaca dzikir, membaca shalawat, dan sebagainya. Akan tetapi di samping itu semua, segala gerak-gerik manusia, segala tingkah laku dan perbuatan, baik yang wajib, sunnah maupun mubah supaya disertai niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah, karena sesuatu yang mubah itu bisa dinilai ibadah dengan niat yang baik yaitu *Lillāh* .[31]

Dengan demikian, bagi seseorang yang melakukan suatu amal supaya mendasarinya dengan ikhlas karena Allah *(Lillāh)*. Apabila tidak demikian, pasti ia didorong oleh nafsu *(Linnafsi)*. Perbuatan atau beramal karena mengikuti keinginan dan kemauan hawa nafsunya, maka ia kelihatan taat

---

[29] Tohir Rohman, *Terjemah Hadis an-Nawawiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), 15-16.
[30] Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, *Materi Kegiatan ASWAR, vol.2: Materi Diklat, Penataran, Pembinaan Wahidiyah; Panduan Dasar Ajaran Wahidiyah*, 3.
[31] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya pada lahirnya saja. Sedangkan batinnya masih mengikuti hawa nafsu, dalam arti ia telah diperalat oleh hawa nafsunya, diperbudak oleh nafsunya dengan kata lain, ia mengabdi atau menyembah kepada nafsunya sendiri. Orang tersebut termasuk golongan kaum-kaum yang tersesat yang belum mendapatkan petunjuk dari Allah swt.[32]

Orang yang berbuat demikian termasuk orang yang beriman pengakuannya, namun munafik dalam amalnya, bahkan ia sebagai budak setan dan penipu Tuhan. Dia termasuk dalam firman Allah:

يُخَادِعُوْنَ اللهَ وَالَّذِيْنَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Artinya:

"Mereka menipu Allah dan menipu orang-orang yang beriman. Sebenarnya mereka tiada menipu kecuali kepada dirinya sendiri sedangkan mereka tidak terasa".[33]

Jadi, seseorang yang telah mengikuti nafsunya *(Linnafsi)*, maka dia telah mempertuhan hawa nafsunya *('Abdun-Nafsi)* dan sebagai orang yang bertauhid (iman) secara lisan, tidak dengan hatinya. Dan tidak ada bedanya antara orang yang beribadah karena dorongan nafsunya *(Linnafsi)* dengan orang yang menyembah berhala, karena keduanya adalah sebagai pengabdi (penyembah) selain Allah swt. Padahal Rasulullah saw bersabda:

أَبْغَضُ إِلهٍ عُبِدَ عِنْدَ اللهِ فِى الأَرْضِ هُوَ الهَوَى (رواه الطبرانى عن ابى أمامة).

[32] Mohammad Ruhan Sanusi, *Pedoman Pokok-pokok Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah* (Jombang: DPP-PSW, 2013), 43.
[33] Q.S. al-Baqarah: 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesembahan di atas bumi yang sangat dimurkai Allah adalah hawa nafsu". (HR. Thobroni dari Abi Umamah).[34]

Orang yang beramal ibadah hanya menuruti hawa nafsunya, maka orang tersebut akan dimurkai Allah, oleh sebab itu hendaklah semua amal perbuatan yang baik dan tidak melanggar syari'at Islam supaya disertai niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah, tetapi dalam hal ini dapat dipahami pula bahwa perbuatan yang terlarang (haram) tidak bisa menjadi amal kebaikan walaupun didasari dengan niat yang baik.

2. Ajaran *Billāh*

Pengetian *Billāh* yaitu di dalam segala perbuatan dan gerak gerik lahir maupun batin, di manapun dan kapan saja, supaya hati senantiasa merasa dan beri'tikad bahwa yang menciptakan dan menitahkan itu semua adalah Allah Tuhan Maha Pencipta. Jangan sekali-kali mengaku atau merasa mempunyai kekuatan dan kemampuan sendiri tanpa dititahkan oleh Allah. Jadi, mudahnya hati selalu menerapkan kandungan makna dari:

لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِالله

"Tiada daya dan kekuatan (sedikitpun) melainkan atas titah Allah (*Billāh*)".

Dan menerapkan firman Allah:

وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ.

[34] Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Rauḍotul Muḥaddithīn* (Program Maktabah Syamilah, Edisi 10.000 Judul Kitab, Versi 3.32), Jilid 10:449, hadits nomor. 4949.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu[35]". (Q.S. as-Shoffat: 96).

Selain itu, Rasulullah saw juga bersabda:

إِنَّ قَلِيْلَ الْعَمَلَ يَنفَعُ مَعَ الْعِلْم بِاللهِ وَكَثِيْرَ الْعَمَلِ لاَ يَنفَعُ مَعَ الْجَهْلِ بِاللهِ

(رواه ابن عبد البر عن انس بن مالك)

Artinya:

"Sesungguhnya sedikit amal yang disertai sadar *Billāh* itu bermanfaat adanya dan banyaknya amal yang dikerjakan dengan bodoh *Billāh* (tanpa sadar *Billāh*) itu tidak bermanfaat adanya"[36]. (HR. Ibnu Abdil Barri dari Anas Bin Malik).

Jadi, disaat melihat, mendengar, merasa, menemukan, bergerak, berdiam, berangan-angan, berpikir dan sebagainya, supaya hati selalu sadar dan merasa bahwa yang menggerakkan yang menitahkan itu semua adalah Allah. Merasa *Billāh*. Semuanya *Billāh*. Tidak ada sesuatu yang tidak *Billāh*. Ini harus dirasakan di dalam hati. Tidak cukup hanya pengertian dan keyakinan dalam otak. Bukan sekedar pengertian ilmiah saja.[37]

---

[35] *Al-Qur'an dan Terjemah Pararel Indonesia Inggris*, 449.
[36] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali athusy, *Iḥya' 'Ulumuddīn Wamāhu Takhrij al-Hafidzi al-I'raqy.* Jilid 1:15.
[37] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 150-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ajaran *Lirrasūl*

Segala amal ibadah atau perbuatan apa saja asal tidak melanggar *syari'at* Rasul, disamping disertai niat *Lillāh* seperti diatas, juga disertai niat mengikuti tuntunan Rasulullah saw. Dengan tambahan *Lirrasūl* di samping niat *Lillāh,* nilai kemurnian ikhlas semakin bertambah bersih, tidak mudah diganggu oleh setan, tidak gampang disalah gunakan oleh kepentingan nafsu. Di samping itu penerapan *Lirrasūl* juga merupakan diantara cara *Ta'alluq Bijanābihi* (hubungan atau konsultasi batin dengan Nabi saw). Dengan menerapkan *Lirrasūl* disamping *Lillāh* secara rutin maka lama kelamaan hati di karuniai suasana seperti mengikuti Rasulullah saw, atau seperti bersama-sama dengan beliau Rasulullah saw dimana saja berada terutama ketika menjalankan amal ibadah.[38] Seperti dalam Firman Allah swt:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ

Artinya:

"Barang siapa ta'at kepada Rasul, maka ia benar-benar ta'at kepada Allah".[39]

Jadi, semua amal perbuatan bisa bernilai ibadah apabila ada niat mengikuti tuntunan Rasulullah. Apabila tidak ada niat seperti itu, maka tidak akan bernilai ibadah, meskipun ada amal yang terkadang dinilai sah tanpa niat seperti adzan dan membaca al-Qur'an sebagaimana sahnya meninggalkan

[38] Mohammad Ruhan Sanusi, *Pedoman Pokok-pokok Sholawat Wahidiyah*, 55.
[39] Q.S. an-Nisa': 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksiat tanpa niat. Namun semua itu tidak bernilai ibadah tanpa didasari *Lillāh Billāh, Lirrasūl Birrasūl*.

3. Ajaran *Birrasūl*

Birrasūl termasuk bidang hakikat seperti halnya dengan *Billāh,* sekalipun dalam penerapannya ada perbedaan, sedangkan *Lillāh* dan *Lirrasūl* adalah bidang *syari'at. Birrasūl* adalah kesadaran hati bahwa segala sesuatu termasuk diri dan juga gerak-gerik lahir maupun batin adalah berkat jasa Rasulullah saw. Berbeda dengan konsep *Billāh* yang bersifat mutlak, penerapan Birrasūl bersifat terbatas. Tebatas hanya dalam hal-hal yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, ketika melakukan maksiat, maka tidak boleh merasa *Birrasūl.*[40]

a. Dasar-dasar *Birrasūl*

1) Sabda Rasulullah saw:

كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوْحِ وَالْجَسَدِ (رواه الطبْرانى عن ابْن عبَّاس باسناد صحيح)

Artinya:

"Aku sudah menjabat Nabi ketika Nabi Adam di antara jasad dan ruh (dalam proses)". (HR. Tobroni dari Ibnu Abbas dengan sanad shoheh).[41]

Syekh Ibnu Araby berkata :

---

[40] Mohammad Ruhan Sanusi, *Pedoman Pokok-pokok Sholawat Wahidiyah,* 60.
[41] Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, *Materi Kegiatan ASWAR, vol.2: Materi Diklat, Penataran, Pembinaan Wahidiyah; Panduan Dasar Ajaran Wahidiyah*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَيْسَ أَحَدُنَا يَنَالُ الْعِلْمَ فِي الدَنْيَا إِلاَّ وَهُوَ بَاطِنِيَّةُ مُحَمَّدٍ سَوَآءٌ الأَنْبِيَآءُ وَالْعُلَمَآءُ الْمُقَدِّمُوْنَ عَلَى مَبْعَثِهِ وَالْمُتَأَخِّرُوْنَ مِنْهُ

Artinya:

"Tidak ada di antara kita semua menerima ilmu di dunia ini kecuali ilmu itu adalah batiniah Nabi Muhammad baik itu para nabi dan para '*Ulama' Salaf* dan *Kholaf* (dahulu dan sekarang)".[42]

Dengan demikian, beliau Rasulullah saw adalah perantara yang agung bagi manusia karena tidak ada jalan untuk membersihkan kotoran-kotoran hati dari kedholiman, kecuali hati selalu *istiḥḍar* kepada Rasulullah saw dan memohon ampun kepada Allah swt.[43] Maka manusia wajib ber*mulaḥaḍah* (seakan-akan memandang dengan pandangan batin) kepada Rasulullah saw ketika mengerjakan amal apa saja yang tidak bertentangan dengan syari'atnya (bidang *Lillāh*) dan ketika merasakan semua ni'mat dengan disertai penyaksian bahwa semua amal perbuatan dan kenikmatan itu adalah sebab jasa Rasulullah saw (*Birrasūl*).[44]

Penerapan *Lillāh, Billāh* dan *Lirrasūl, Birrasūl* ini sebagai realisasi dalam praktek hati dari dua kalimah syahadat secara sebenarnya. Oleh sebab itu barang siapa menyangka bahwa dia bisa mencapai keridhoan Allah tanpa melalui Rasulullah saw sebagai perantara dan wasilah, maka tersesatlah

[42] Ibid.
[43] Khoiri Ma'ruf, *Merindukan Kanjeng Rasul* (Nganjuk: El-Roudloh, 2007), 19.
[44] Mohammad Ruhan Sanusi, *Pedoman Pokok-pokok Sholawat Wahidiyah*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya dan sia-sia usahanya. Begitu pula barang siapa berkeyakinan bahwa Rasulullah saw itu tidak bisa memberi manfaat setelah wafatnya, melainkan Rasulullah saw dianggap sebagai umumnya manusia, maka dia adalah orang yang tersesat dan menyesatkan.[45]

4. Ajaran *Lilghauth*

a. Pengertian *ghauth*

Istilah "*Ghauth*" menurut bahasa adalah "pertolongan". Menurut istilah yang berlaku di kalangan Ahli Tasawuf adalah kedudukan salah satu Waliyulloh yang diangkat sebagai pemimpin para waliyullah (*Sulṭon al-Auliyā'*) atau *Qoṭbu al-Aqṭob* pada zamannya. Juga sebagai penuntun, pembimbing, dan penolong ummat. Penuntun kepada kebaikan, pembimbing kepada keselamatan dan kebahagiaan yang diridloi Allah, dan penolong dari berbagai kesulitan.[46]

Jadi, "*Ghauth Hadhā az-Zamān*" adalah pemimpin para Waliyullah dan penolong umat pada zaman sekarang. Kalimat "*Ghauth*" berebentuk isim mashdar yang bermakna isim fa'il yang artinya "Penolong".

"*Al-Ghauth*" menurut Syekh Ahmad al-Kamsyakhonawi an-Naqsyabandi adalah seorang *Qutbun 'Adhīmun* (pemimpin yang agung), *Rojulun 'Azīzun* (hamba yang mulya) dan *Sayyidun Karīmun* (pemimpin

[45] Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, *Materi Kegiatan ASWAR, vol.2: Materi Diklat, Penataran, Pembinaan Wahidiyah; Panduan Dasar Ajaran Wahidiyah*, 13.
[46] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mulia) yang dibutuhkan oleh manusia untuk meyingkap rahasia-rahasia hati dan pengantar wushul kepada Allah dan kepada RasulNya, selain itu beliau juga sebagai hamba yang sangat diharapkan doanya, karena doanya sangat *mustajab*.[47]

Pribadi seorang *Ghauth az-Zaman* itu dirahasiakan oleh Allah swt. Dirahasiakannya itu karena untuk menjaga keselamatannya dan keselamatan umat, terutama mereka yang tidak menyadari atau tidak mengakui atas kedudukan beliau. Di dalam kitab *Shawaḥid al-Ḥaq* halaman 195, dijelaskan bahwa sebagaian Ulama' Arifin berkata:

وَقَدْ سُتِرَتْ أَحْوَالُ الْغَوْثِ وَهُوَ الْقُطْبُ عَنِ الْعَآمَّةِ وَالْخَآصَّةِ غِيْرَةً مِنَ الْحَقِّ تَعَالى عَلَيْهِ

"Sungguh dirahasiakan perilaku *ahwal*nya *Ghauth al-Quṭub* dari orang-orang umum dan khusus, karena Allah Yang Maha Benar tidak senang terhadap bahaya yang menimpa dirinya".

Dan dikatakan:

وَيَكُوْنُ تَظَاهُرُهُمْ بِالإِسْتِغَالِ بِالْعِلْمِ الْكَسْبِيِّ حِجَابًا عَلَيْهِمْ لِكَوْنِ الْقُطْبِ مِنْ شَأْنِهِ الْخَفَاء [48]

[47] Ibid.

[48] Abi Mawahib Abdul Wahab Ahmad As-Syakroni, *Yawāqitun wal Jawāhiru fī Bayāni 'Aqo`idi al-Akābir* (Bairut Libanun: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Edition II, 2007), 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan keadaan lahiriah mereka (para *Ghauth*) ialah menyibukkan diri seperti umumnya ulama' lain dalam bidang '*ilmu kasbi* (ilmu syari'at) untuk merahasiakan kedudukannya, karena sebagian dari keadaan *Quṭbi* itu memang dirahasiakan".

Tanda-tanda atau ciri-ciri secara lahiriah bagi para *Ghauth fī Zamanihi* itu tidak mencolok. Adapun secara batiniah, para *Ghauth* memiliki ciri-ciri khas[49], antara lain:

- قَلْبُهُ يَطُوْفُ اللهَ دَآئِمًا
- لَهُ سِرٌّيَسْرِىْ فِى الْعَالَمِ كَمَا يَسْرِى الرُّوْحُ فِى الْجَسَد أَوْ كَمَا يَسْرِى الْمَآءُ فِالشَّجَرِ
- حَمْلُ هُمُوْمِ أَهْلِ الدُّنْيَا

- Hatinya senantiasa *ṭawaf* kepada Allah sepanjang masa. Istilah Wahidiyah senantiasa *Lillāh Billāh.*
- Beliau mempunyai *sirri* yang dapat menerobos ke seluruh alam seperti meratanya ruh di dalam jasad atau seperti merembesnya air di dalam pepohonan.
- Beliau menanggung (memperhatikan) kesusahan dan kesulitan ahli dunia (masyarakat).

[49] Syekh an-Naasik Dhiyauddin Ahmad Musthofa al-Kamasy Khonawy an-Naqsabandy al-Mujaddidy al-Kholidy, *Jami' al-Uṣul fī Auliya'* (Surabaya: Al-Haromain, tt), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara penerapan *Lilghauth* sama dengan konsep *Lillāh* dan *Lirrasūl*, yakni bahwa selain niat ikhlas semata-mata karena Allah *(Lillāh)* dan niat mengikuti tuntunan Rasulullah *(Lirrasūl),* juga harus disertai niat mengikuti bimbingan *sulṭonul auliya'* atau istilah lain disebut *Ghauth Hadza az-Zaman (Lilghauth).* Ini adalah amalan hati dan tidak mengubah ketentuan-ketentuan lain di bidang syari'at, serta terbatas hanya pada soal-soal yang diridhai Allah dan Rasulnya. Hal-hal yang terlarang seperti maksiat misalnya, sama sekali tidak boleh disertai dengan niat *Lilghauth*[50]. Firman Allah yang berbunyi:

وَاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya:

"Dan ikutilah jalannya orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka akan Aku beritakan kepadamu apa yang kamu kerjakan".[51] (QS: al-Luqman: 15)

Dalam firman yang lain berbunyi:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِيْنَ.

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar".[52]

---

[50] Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliyah Wahidiyah*, 144.
[51] *Al-Qur'an dan Terjemah Pararel Indonesia Inggris*, Departemen Agama RI, (Solo: al-Quran Qomari, 2010) 412.
[52] at-Taubah: 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ajaran-ajaran yang dibimbingkan Syekh. KH. Abdoel Madjid Ma'roef ada keyakinan bahwa orang yang paling tepat kembalinya kepada Allah pada zaman sekarang ini adalah *Ghauth Hadzā az-Zaman.* Dia adalah orang yang mengetahui Allah beserta hukum-hukum-Nya, yakni orang yang arif *Billāh,* dia adalah seorang *murshid* yang *kamil-mukamil.*

5. Ajaran *Bilghauth*

Cara menerapkan ajaran *Bilghauth* juga sama dengan cara menerapkan ajaran *Birrasūl,* yaitu menyadari dan merasa bahwa seseorang senantiasa mendapat bimbingan ruhani dari *al-Ghauth*. Sesungguhnya bimbingan ruhani darinya selalu memancar kepada seluruh umat, baik disadari maupun tidak, sebab bimbingan *al-Ghauth* itulah yang menuntun masyarakat kembali kepada Allah dan Rasulnya, yang selalu memancar secara otomatis sebagai butir-butir mutiara yang keluar dari lubuk hati seorang yang berakhlak dengan akhlaknya Rasul. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Bahjatus Saniyyah*, halaman 32:

وَاِذَا مَاتَ شَيْخُ الْاِنْسَانِ وَلَمْ يَجِدْ اِلَّا مَنْ دُوْنَ شَيْخِهِ فِى الدَّرَجَةِ بِحَيْثُ لَا يَكْفِيْهِ فِى طَرِيْقِ سُلُوْكِهِ فَلَايَنْبَغِى اَنْ يَنْتَقِلَ مِنْهُ اِلَيْهِ[53].

Artinya:

"Dan apabila Syekh (guru wushul) seseorang telah wafat dan dia belum atau tidak menemukan (guru) melainkan orang yang derajatnya masih di bawah Syekhnya, dengan terbukti ia belum memenuhi syarat untuk membimbing

[53] Ruhan Sanusi, *Pedoman Pokok-pokok Sholawat Wahidiyah*, 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan wushul, maka seharusnya janganlah berpindah dari Syekhnya (guru yang telah wafat) kepada guru yang baru ia temukan itu".

Adanya kesadaran bahwa seseorang dibimbing oleh *al-Ghauth* boleh dikatakan termasuk penyempurnaan syukur kepada Allah, artinya ungkapan-ungkapan syukur kepada sesama manusia merupakan bentuk penyempurnaan dari rasa syukur kepada Allah. Maka penerapan *Bilghauth* adalah wujud dari rasa syukur kepadanya, dengan memandang semua nikmat yang telah sampai kepada masyarakat adalah sebab perantaraan *Ghauth* atau disebut dengan *Sulṭon al-Auliya'*.

Ajaran *Lillāh-Billāh, Lirrassul-Birrasūl, dan Lilghauth-Bilghauth*[54] harus diterapkan bersama-sama di dalam hati. Akan tetapi, jika hal tersebut belum dapat dilakukan secara bersama-sama maka prinsip yang telah didapati lebih dahulu harus dipelihara dan terus ditingkatkan. Sebab, yang terpenting adalah adanya perhatian dan juga usaha yang sungguh-sungguh untuk bisa mengamalkan ajaran *Lillāh-Billāh, Lirrasūl-Birrasūl dan Lilghauth-Bilghauth* secara bersama-sama.[55]

6. *Yu`tī Kulla Dhī Ḥaqqin Ḥaqqah*

Ungkapan *Yu`tī Kulla Dhī Ḥaqqin Ḥaqqah* mengandung makna bahwa segala kewajiban harus dipenuhi dan bersikap lebih mengutamakan kewajiban dari pada hak, baik kewajiban terhadap Allah dan Rasulnya maupun

[54] Ajaran *Lilghauth-Bilghauth*, tidak dicantumkan di lembaran Sholawat Wahidiyah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
[55] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 168-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya. Dalam kehidupan manusia di dunia ini pasti akan selalu timbul hak dan kewajiban yng saling terkait. Kewajiban A terhadap B, misalnya merupakan hak B atas A, begitu juga sebaliknya, kewajiban B terhadap A merupakan hak A atas B. Di antara hak dan kewajiban tersebut yang harus diutamakan adalah pemenuhan terhadap kewajiban masing-masing. Dalam Firman Allah:

إِنَّ الله يَأْمُرُكُمْ اَنْ تَؤُدُّو الْأَمَانَاتَ اِلَى اَهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil". (Q.S. an-Nisa' 58).

Rasulullah juga bersabda:

إِنَّ اللهَ أَعْطَى كُلَّ ذِىْ حَقٍّ حَقَّهُ (رَواه ابْنُ مَاجَهٍ عن أنَسٍ بِاِ سْنَادٍ صَحِيْحٍ)

Artinya:

"Sesungguhnya Allah itu memberikan hak kepada yang yang punya hak". (HR. Ibnu majah dari Anas, dengan sanad shoheh).[56]

Adapun soal hak tidak perlu dijadikan tuntunan sebab seandainya kewajiban dipenuhi dengan baik maka secara otomatis apa yang menjadi

[56] Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tarmidzy as-Salmy, *al-Jami' as-Shoḥih Sunan at-Tarmidzy* (Bairut: Dārul Ihya' at-Tarosy al-Aroby, Program Maktabah Syamilah, Edisi 10.000 Judul Kitab, Versi 3.32), Jilid 4:434, hadits nomor: 2121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haknya akan datang dengan sendirinya. Sebagai contoh adalah pemenuhan hak dan kewajiban dalam hubungan suami istri. Sang suami mempunyai hak memperoleh pelayanan yang baik dari sang istri, namun ia juga mempunyai kewajiban terhadap istri. Begitu juga dengan istri, namun ia juga mempunyai kewajiban terhadap istri, yakni menafkahi, membimbing dan member perlindungan, dan istri berkewajiban untuk berbakti atau memberikan pelayanan yang baik kepada suami, jika masing-masing pihak (suami istri) tersebut menunaikan kewajiban dengan baik maka secara otomatis hak dari masing-masing pihak juga akan terpenuhi.[57]

Contoh-contoh hak Allah swt yang harus dilaksanakan oleh hamba-Nya adalah mengabdikan diri kepada-Nya sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan-Nya melalui Rasulullah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Firman Allah dalam QS an-Nisa' 36:

وَاعْبُدُواْ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئًا

Artinya:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun".

Begitu pula hak-hak umat manusia satu dengan lainnya yakni tanpa ada batasan dan jumlah tertentu. Bahwasanya manusia mempunyai kewajiban memenuhi hak-hak atas pribadinya, istri-istrinya, anak-anaknya, keluarganya, kerabatnya, tetangganya, lingkungannya dan atas sesama manusia, bahkan

[57] Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama makhluk Allah swt. Hak-hak manusia adalah terpenuhinya urusan dunia dan akhirat. Dalam urusan dunia adalah hendaknya manusia menjaga pribadinya dari segala sesuatu yang merusak dan membahayakannya di dunia mapun di akhirat nanti. Dalam urusan agama, hendaknya manusia mendidik dirinya tentang perkara yang menjadi kewajibannya serta menjalankan kewajiban-kewajiban itu.

7. *Taqdīm al-Ahamm Fa al-Ahamm Thumma al-Anfa' Fa al-Anfa'*

Dalam Masyarakat sering dijumpai lebih dari satu macam persoalan yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan dan terkadang seseorang tidak mampu mengerjakan secara bersama-sama. Dalam keadaan seperti itu maka masyarakat harus memilih yang lebih penting dari dua persoalan itu dan itulah yang harus dikerjakan lebih dahulu. Jika kedua persoalan tersebut sama-sama penting maka yang harus didahulukan adalah yang lebih besar manfaatnya.

Demikian yang dimaksud dengan prinsip *Taqdīm al-Ahamm fa al-Ahamm thumma al-Anfa' fa al-Anfa',* jadi mendahulukan yang lebih penting dari pada yang kurang penting dan jika sama-sama penting maka harus dipilih mana yang lebih penting *(ahamm)* dan yang lebih bermanfaat *(anfa').* Ajaran tersebut menggunakan pedoman: "segala hal yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasul-Nya, terutama yang wajib, pada umumnya harus di pandang lebih penting, dan segala hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain".[58]

[58] Ibid., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id